

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN PENELITIAN

A. Hasil Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan melihat hasil penyebaran kuesioner tentang hubungan antara tingkat pengetahuan dengan kepatuhan penyuntikan ulang pada akseptor kontrasepsi suntik 3 bulan di BPS. Pipin Yogyakarta. Adapun hasil penelitian dapat dideskripsikan sebagai berikut:

1. Gambaran Umum BPS. Pipin Yogyakarta

BPS. Pipin Heriyanti terletak di Jalan Prapanca No. 54 kelurahan Gedongkiwo, kecamatan Mantriweron. BPS Pipin didirikan oleh Bidan Pipin pada tahun 1992 untuk memenuhi kebutuhan masyarakat akan fasilitas rumah bersalin dan layanan kebidanan umum. Setelah berdiri selama 19 tahun, BPS Pipin semakin berkembang, fasilitas semakin ditingkatkan, dan layanan kebidanan juga semakin banyak macamnya. Untuk fasilitas, BPS Pipin memiliki 3 buah kamar nifas, 1 buah kamar bersalin, 1 buah kamar periksa dan 1 ruang jaga bidan.

Layanan kebidanan terdiri dari ANC, INC, PNC, KB, Imunisasi, dan Balita Sakit. BPS Pipin juga bekerja sama dengan dokter spesialis untuk sunat laser dan periksa USG. Tenaga kesehatan yang dimiliki BPS. Pipin saat ini ada 3 orang bidan dengan latar belakang pendidikan D3.

BPS Pipin melayani masyarakat 24 jam setiap hari selama 7 hari dalam 1 minggu. Jumlah akseptor KB di BPS. Pipin sebanyak 3.337 akseptor pada

tahun 2010, tertinggi KB suntik yaitu 3.050 (91.39%). Saat ini rata – rata pengunjung BPS Pipin ada 25 pasien/hari atau 700 pasien/bulan. Mayoritas akseptor sebagai ibu rumah tangga selain itu ada yang bekerja sebagai karyawan swasta, buruh dan pegawai negeri.

2. Karakteristik Responden

Berdasarkan penelitian yang dilakukan selama 1 bulan yaitu sejak tanggal 30 Mei 2011 s.d 25 Juni 2011 di BPS. Pipin Yogyakarta, telah didapatkan 87 responden. Karakteristik responden sebagai berikut :

a. Usia Ibu

Di dalam penelitian ini tidak ditentukan kriteria usia akseptor kontrasepsi suntik 3 bulan yang dipilih menjadi responden. Dari 87 responden diperoleh gambaran usia ibu yang beragam, dimana usia tersebut dapat dikelompokkan menjadi tiga, yaitu <20 tahun, usia 20 – 35 tahun, dan usia >35 tahun. Karakteristik responden menurut usia dapat ditampilkan dalam tabel berikut ini :

Tabel 4.1 Karakteristik Akseptor Kontrasepsi Suntik 3 Bulan di BPS. Pipin Yogyakarta Tahun 2011 Berdasarkan Usia

Usia	Frekuensi	Persentase (%)
< 20 tahun	3	3,4 %
20 – 35 tahun	58	66,7 %
>35 tahun	26	29,9 %
Total	87	100 %

Berdasarkan tabel 4.1 dapat diketahui bahwa responden yang memiliki usia terbanyak adalah ibu dengan usia 20 – 35 tahun yaitu sebanyak 58 orang (66,7%) dan yang paling sedikit adalah ibu dengan usia < 20 tahun yaitu sebanyak 3 orang (3,4%).

b. Pendidikan Ibu

Penelitian ini dilakukan terhadap 87 responden dan tidak ditentukan kriteria tentang pendidikan ibu yang dipilih menjadi responden. Distribusi Karakteristik responden menurut pendidikan ibu dapat ditampilkan dalam tabel berikut ini:

Tabel 4.2 Karakteristik Akseptor Kontrasepsi Suntik 3 Bulan di BPS. Pipin Yogyakarta Tahun 2011 Berdasarkan Pendidikan.

Pendidikan	Frekuensi	Persentase (%)
SD	10	11,5 %
SMP	19	21,8 %
SMA	46	52,9 %
PT	12	13,8 %
Jumlah	87	100 %

Berdasarkan tabel 4.2 dapat diketahui bahwa responden yang mempunyai latar belakang pendidikan terbanyak adalah SMA yaitu sebanyak 46 orang (52,9 %) dan yang paling sedikit akseptor KB berlatar belakang pendidikan SD sebanyak 10 orang (11,5 %).

c. Status Pekerjaan

Penelitian ini dilakukan terhadap 87 responden dan tidak ditentukan kriteria tentang status pekerjaan ibu yang dipilih menjadi responden. Latar belakang pekerjaan responden berdasarkan pekerjaan ibu ini dapat ditampilkan dalam tabel sebagai berikut:

Tabel 4.3 Karakteristik Akseptor Kontrasepsi Suntik 3 Bulan di BPS. Pipin Yogyakarta Tahun 2011 Responden Berdasarkan Status Pekerjaan.

Status Pekerjaan	frekuensi	Persentase (%)
IRT	55	63,2 %
PNS	3	3,4 %
Swasta	21	24,1 %
Buruh	8	9,2 %
Jumlah	87	100 %

Berdasarkan tabel 4.3 dapat diketahui bahwa pekerjaan ibu paling banyak sebagai IRT, yaitu sebanyak 55 orang (63,2%) dan yang paling sedikit sebagai Pegawai Negeri Sipil yaitu sebanyak 3 orang (3,4%).

3. Analisis Univariat

a. Tingkat Pengetahuan Akseptor KB Suntik

Distribusi frekuensi data penelitian tingkat pengetahuan akseptor KB suntik dapat ditunjukkan pada tabel berikut.

Table 4.4 Distribusi Frekuensi Pengetahuan Akseptor Kontrasepsi Suntik 3 Bulan di BPS. Pipin Yogyakarta Tahun 2011.

No	Kategori	Frekuensi	Persentase (%)
1	Kurang	2	2.3
2	Cukup	54	62.1
3	Baik	31	35.6
	Total	87	100.0

Dari tabel 4.4 menunjukkan bahwa akseptor kontrasepsi suntik 3 bulan di BPS Pipin memiliki pengetahuan yang cukup, yaitu sebanyak 54 (62,1%) responden dari total 87 total responden,

b. Kepatuhan Penyuntikan Ulang

Distribusi frekuensi data penelitian kepatuhan penyuntikan ulang dapat ditunjukkan pada tabel berikut.

Tabel 4.5 Distribusi Frekuensi Kepatuhan Penyuntikan Ulang Akseptor Kontrasepsi Suntik 3 Bulan di BPS. Pipin Yogyakarta Tahun 2011.

No	Kategori	Frekuensi	Persentase(%)
1	TidakPatuh	43	49.4
2	Patuh	44	50.6
	Total	87	100.0

Dari tabel 4.5 dapat dilihat bahwa sebagian besar akseptor kontrasepsi suntik 3 bulan di BPS. Pipin Yogyakarta dalam kategori patuh dalam melakukan kunjungan ulang terdapat 44 (50,6%) responden.

4. Analisis Bivariat

Hubungan Antara Tingkat Pengetahuan dengan Kepatuhan Penyuntikan Ulang pada Akseptor Kontrasepsi Suntik 3 bulan

Hasil penelitian untuk hubungan antara tingkat pengetahuan dengan kepatuhan penyuntikan ulang pada akseptor kontrasepsi suntik 3 bulan disajikan dalam bentuk tabel silang sebagai berikut :

Tabel 4.6 Tabel Silang Hubungan Tingkat Pengetahuan dengan Kepatuhan Penyuntikan Ulang pada Akseptor Kontrasepsi Suntik 3 Bulan di BPS. Pipin Yogyakarta.

No	Tingkat Pengetahuan	Kepatuhan kunjungan suntik ulang			
		Patuh		Tidak Patuh	
		f	%	f	%
1	Kurang	0	0	2	2,2
2	Cukup	18	20,6	36	41,3
3	Baik	26	29,8	5	5,7
X ² hitung		22,217			
X ² tabel		5,991			
p- value		0,000			
C		0,451			

Berdasarkan Tabel 4.6 responden yang memiliki tingkat pengetahuan kurang tergolong tidak patuh sebanyak 2 (2,2%) responden, responden yang memiliki tingkat pengetahuan cukup tergolong patuh melakukan kunjungan suntik terdapat 18 (20,6%) responden, responden yang memiliki tingkat pengetahuan cukup tergolong tidak patuh sebanyak 36 (41,3%) responden, responden yang memiliki pengetahuan baik tergolong patuh melakukan

kunjungan suntik terdapat 26 (29,8%) responden dan responden yang memiliki tingkat pengetahuan baik tergolong tidak patuh sebanyak 5 (5,7%). Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa semakin baik tingkat pengetahuan akseptor tentang kontrasepsi suntik 3 bulan maka semakin patuh akseptor dalam melakukan kunjungan suntik. Hasil Analisis Koefisien Kontingensi Hubungan Tingkat Pengetahuan Dengan Kepatuhan Penyuntikan Ulang Pada Akseptor Kontrasepsi Suntik 3 Bulan di BPS. Pipin Yogyakarta dapat diketahui bahwa nilai χ^2 hitung (22,217) > χ^2 tabel (5,991) dan p value (0,000) < 0,05 sehingga dapat dikatakan bahwa terdapat hubungan antara tingkat pengetahuan dengan kepatuhan penyuntikan ulang. Dan selain itu diketahui bahwa besar nilai C = 0,451 sehingga dapat dikatakan bahwa tingkat pengetahuan mempunyai hubungan yang signifikan dengan kepatuhan penyuntikan ulang yaitu sebesar 0,451.

B. Pembahasan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan tingkat pengetahuan dengan kepatuhan penyuntikan ulang pada akseptor kontrasepsi suntik 3 bulan di BPS. Pipin Yogyakarta tahun 2011. Analisis ini menggunakan uji statistik *non parametrik* koefisien kontingensi.

Berdasarkan tabel 4.4 menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan akseptor KB suntik di BPS. Pipin Yogyakarta tahun 2011 dalam kategori cukup. Tingkat pengetahuan yang biasa-biasa saja tentang KB suntik akan memberikan efek yang sedang-sedang saja dalam mempengaruhi kesadaran responden untuk mematuhi kunjungan ulang. Hal ini berarti adanya konseling, pembinaan

dan sosialisasi dari pihak BPS. Pipin akan menambah wawasan akseptor mengenai KB suntik.

Berdasarkan tabel 4.5 diketahui bahwa sebagian besar responden patuh dalam melakukan kunjungan suntik ulang dan dalam penelitian ini sebagian besar pendidikan responden adalah SMA. Hal ini sesuai dengan teori Suddart dan Brunner (2002; 48) bahwa pendidikan mempengaruhi tingkat kepatuhan, sedangkan untuk responden yang tidak patuh dalam melakukan penyuntikan ulang sebagian diantaranya mengatakan bahwa kunjungan suntik ulang dilakukan setelah terlambat > 1 minggu dari jadwal. Keterlambatan tersebut terjadi karena lupa dengan jadwal yang sudah ditetapkan, tidak ada waktu untuk menemui bidan karena kesibukan yang tidak bisa ditunda, tidak terlalu peduli dengan program KB yang diikuti, dan keragu-raguan untuk meneruskan program KB suntik 3 bulan karena pertimbangan untuk menggunakan kontrasepsi yang lain.

Tingkat kepatuhan yang tinggi akan memberikan dampak yang positif bagi akseptor, akseptor akan terhindar dari gagalnya fungsi kontrasepsi yang berakibat pada kehamilan yang tidak dikehendaki. Sebaliknya akseptor KB suntik yang tidak patuh dalam melakukan kunjungan suntik ulang seperti terlambat dari jadwal yang telah ditentukan akan berakibat pada gagalnya fungsi kontrasepsi tersebut. Ketidakpatuhan akseptor KB suntik dapat berakibat pada kehamilan yang tidak dikehendaki. Dalam kondisi terdesak kehamilan yang tidak dikehendaki, maka satu-satunya cara adalah dengan melakukan aborsi atau menggugurkan kandungan. Oleh karena itu

diperlukan kesadaran dari akseptor KB untuk lebih patuh dalam melakukan kunjungan suntik ulang.

Dalam penelitian ini juga diperoleh hasil bahwa paling banyak responden berumur 20 – 35 tahun. Umur dalam hal ini dikaitkan dengan pengalaman. Umur semakin lanjut maka akan lebih banyak pengalaman hidup yang diperolehnya. Responden yang lebih lama menggunakan kontrasepsi suntik 3 bulan maka pengalaman yang diperoleh akan lebih banyak. Pengalaman adalah salah satu faktor yang mempengaruhi pengetahuan (Wawan dan Dewi 2010;16). Menurut Hartanto (2004; 31) bahwa umur 20 – 35 tahun adalah fase menjarangkan kehamilan. Metode yang cocok digunakan adalah IUD, suntik, implant, dan pil. Dikarenakan kontrasepsi suntik 3 bulan berdaya kerja panjang (lama) yang tidak membutuhkan pemakaian setiap hari atau setiap bersenggama tetapi tetap reversibel.

Berdasarkan tabel 4.9 dapat diketahui bahwa ada responden yang memiliki pengetahuan cukup tapi tergolong tidak patuh dan responden yang memiliki pengetahuan baik tapi tergolong tidak patuh hal ini bisa disebabkan oleh faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat kepatuhan yaitu selain pengetahuan juga terdapat orang penting yang sangat berperan yaitu suami. Perilaku seseorang lebih banyak dipengaruhi oleh orang-orang yang dianggap penting. Uang, waktu dan tenaga dapat mempengaruhi perilaku seseorang yaitu dapat bersifat positif maupun negatif. Selain faktor-faktor di atas pendidikan dan usia juga merupakan faktor-faktor yang mempengaruhi

tingkat kepatuhan.(Suddart dan Brunner 2002; 48) dan (Notoatmojo 2007; 180). Selain itu karena BPS. Pipin belum pernah mengadakan penyuluhan tentang kontrasepsi suntik sehingga responden belum cukup mengetahui informasi yang sama, menyebabkan pengetahuan tiap responden tentang kontrasepsi tidak sama.

Tabel silang antara tingkat pengetahuan dan kepatuhan menunjukan paling banyak responden berpengetahuan cukup dengan kategori patuh. Setelah dianalisa ada hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan dengan kepatuhan penyuntikan ulang pada akseptor kontrasepsi suntik 3 bulan di BPS. Pipin Yogyakarta. Hal ini berarti hasil penelitian ini telah membuktikan kerangka konsep dan hipotesis penelitian bahwa tingkat pengetahuan akseptor KB suntik mempengaruhi kepatuhan kunjungan ulang ke BPS.

Hal ini sebagaimana yang diungkapkan oleh Notoatmojo (2003; 122) bahwa untuk memenuhi rasa ingin tahunya, manusia cenderung menggunakan kebenaran dan informasi yang mereka perlukan. Dengan demikian semakin tinggi tingkat pengetahuan tentang KB suntik, semakin baik pula pemahaman akseptor tentang manfaat dan kerugian KB suntik. Hal ini juga tidak berbeda jauh dengan penelitian yang dilakukan oleh Sumarsih (2010) Ada hubungan antara Tingkat pengetahuan akseptor KB suntik 3 bulan dengan ketepatan kunjungan suntik ulang di BPS Sunarsih Kecamatan Galur Kabupaten Kulon Progo serta Fatmawati, D (2007) dengan hasil penelitian yaitu Ada

hubungan antar tingkat pengetahuan akseptor tentang kontrasepsi suntik DMPA dengan kepatuhan suntik ulang di BPS. Tutik Purwani, Plumbon, Sleman .

Pemahaman yang baik ini akan meningkatkan kesadaran akseptor untuk terus menggunakan kontrasepsi suntik yang direalisasikan dengan kepatuhan akseptor untuk melakukan kunjungan ulang ke BPS untuk mendapatkan pelayanan kontrasepsi suntik. Hubungan tersebut memberikan gambaran bahwa pentingnya pengetahuan dalam memberikan pengaruh positif bagi akseptor untuk menyadari betapa pentingnya mematuhi kunjungan ulang sesuai jadwal. Berdasarkan Standar Pelayanan Kebidanan Standar 1 tentang Persiapan untuk kehidupan keluarga sehat dan fungsi bidan sebagai pelaksana, seorang bidan harus memberikan penyuluhan dan nasehat kepada perorangan, keluarga dan masyarakat terhadap segala sesuatu yang berkaitan dengan penyuluhan kesehatan, metoda KB, menghindari kebiasaan yang tidak baik dan mendukung kebiasaan yang baik, agar terciptalah kesehatan masyarakat yang maksimal tetapi di BPS. Pipin belum pernah mengadakan penyuluhan tentang kontrasepsi suntik secara massal sehingga responden belum cukup mengetahui informasi yang sama, menyebabkan pengetahuan tiap responden tentang kontrasepsi tidak sama.

C. Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini mempunyai keterbatasan yaitu tidak dikendalikannya variabel pengganggu di dalam penelitian ini yaitu kepercayaan akseptor, sikap, orang penting (suami, orang tua, pemuka agama dan lain-lain), waktu, uang, pelayanan kesehatan, kebudayaan dan pendidikan. Faktor – faktor tersebut tidak dikendalikan karena keterbatasan waktu, tenaga dan dana dalam penelitian ini.

PERPUSTAKAAN
STIKES JENDERAL ACHMAD YANI
YOGYAKARTA